

## PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING

**Muhammad Syihab Abdullah, Mega Metalia**

*Akuntansi, Universitas Lampung*

*Jalan Prof. Dr Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung*

*Email : [syihababdullah9@gmail.com](mailto:syihababdullah9@gmail.com)*

Correspondence		
Email: <a href="mailto:syihababdullah9@gmail.com">syihababdullah9@gmail.com</a>	No. Telp:	
Submitted : 10 August 2024	Accepted : 19 August 2024	Published : 20 August 2024

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial antara ukuran dewan komisaris dan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan serta penambahan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 digunakan sebagai populasi pada penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan analisis penelitian menggunakan moderated regression analysis, yang di mana terdapat total 72 sampel. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengujian secara parsial variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif sedangkan variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh. Pada uji moderasi profitabilitas didapatkan hasil bahwa variabel tersebut tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel ukuran dewan komisaris dan komisaris independen dengan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.*

**Kata Kunci:** *Ukuran Dewan Komisaris; Komisaris Independen; Profitabilitas; Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.*

### 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan industri zaman yang semakin moderen, banyak sekali kasus atau isu yang melatar belakangi terkait masalah lingkungan dan membuat perusahaan tidak hanya fokus untuk memaksimalkan keuntungan, tapi juga mengatasi masalah lingkungan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah semakin diakui oleh berbagai kalangan dalam konteks bisnis modern. Perusahaan tidak hanya diharapkan untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas dan komitmen mereka dalam CSR melalui berbagai cara, seperti laporan tahunan, publikasi, dan informasi lainnya.

Industri pertambangan adalah salah satu industri yang mendominasi dalam memberikan pengaruh atau dampak buruk terhadap lingkungan, hal ini disebabkan oleh kegiatan operasional industri pertambangan berhubungan langsung dengan lingkungan, mulai dari sumber bahan yang digunakan berasal dari alam sehingga dalam memperoleh bahan baku industri pertambangan harus berhubungan langsung dengan alam.

Sepanjang tahun 2020 JATAM mencatat terjadi 45 konflik tambang yang mengakibatkan 69 orang dikriminalisasi dan lebih dari 700.000 hektare lahan rusak. Namun, pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) membantah tuduhan tersebut (Eben, 2021). Adapun klasifikasi konflik yang terjadi sepanjang tahun 2020 itu, antara lain pencemaran dan perusakan lingkungan (22 kasus), perampasan lahan (13 kasus), kriminalisasi warga penolak tambang (8 kasus), dan pemutusan hubungan kerja (2 kasus).

Ketentuan yang mengatur tentang kewajiban sosial atau CSR tertuang dalam undang-undang No. 30 tahun 2007 tentang pertanggungjawaban badan hukum (UUPT) dan undang-undang pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perseroan terbatas. Dengan berlakunya kebijakan tanggung jawab sosial bagi perusahaan, diharapkan semua perusahaan khususnya perusahaan pada industri pertambangan dapat bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki guna menjadikan perusahaan yang tidak hanya fokus pada keuntungan semata, namun bisa menjadi perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak

lain secara lebih luas daripada sekedar kepentingan perusahaan saja (Erawan, 2021).

## 2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

### Corporate Social Responsibility (CSR)

Solihin (2009) mengatakan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengertian sebagai berikut : “*Corporate Social Responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contributions of corporate resources. Achieving commercial success in ways that honor ethical values and respect people, communities, and the natural environment. The willingness of an organization to incorporate social and environmental consideration in its decision making and be accountable for the impacts of its decisions and activities on society and environment*”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan tiga dimensi inti dari *Corporate Social Responsibility*:

1. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen, kontribusi, cara pengelolaan bisnis, dan pengambilan keputusan pada perusahaan.
2. Komitmen, kontribusi, pengelolaan bisnis, dan pengambilan keputusan perusahaan didasarkan pada akuntabilitas, mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, memenuhi tuntutan etis, legal dan professional.
3. Perusahaan memberikan dampak nyata pada pemangku kepentingan dan secara khusus pada masyarakat sekitar.

### Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu entitas yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan wajib memberikan manfaat bagi pemegang kepentingan atau *stakeholdernya*. *Stakeholder* disini meliputi kreditor, *supplier*, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi (Harmoni, 2013). *Stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori *stakeholder* menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor yang dapat disebut sebagai *shareholders* melainkan juga bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial dan pemerintah yang dapat disebut sebagai *stakeholders*.

### Teori Agency

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu *prinsipal* dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak

dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *prinsipal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *prinsipal* (Ichsan, 2013). Jika *prinsipal* dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *prinsipal*.

### Good Corporate Governance (GCG)

*Good corporate governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks & Minow, 2011). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

### Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2009) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas menurut Harahap (2009) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut (Brigham & Houston, 2006) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam *agency theory* disebutkan bahwa terdapat biaya keagenan yang timbul sebagai akibat benturan kepentingan antara *principal* perusahaan dengan *agent*, dalam hal ini, dewan komisaris disebut sebagai wakil investor. Dengan hak dan wewenangnya maka akan mendorong manajemen dalam pengungkapan informasi-informasi perusahaan (Pasaribu et al (2015). Penelitian Hutapea & Malau (2018) menyebutkan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan signifikan pada Corporate Social Responsibility Disclosure. Hal tersebut juga didukung Mohammadi et al (2021); Nazwir et al (2016); Yusran et al (2018); Restu et al (2017); dan Thasya et al (2020). Maka hipotesis pertama penelitian dirumuskan dibawah ini:

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Asumsi dari teori keagenan adalah keistimewaan tertentu dewan komisaris dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memonitor, memberikan imbauan pada para manajer serta mempengaruhi performa perusahaan. Dan salah satu keistimewaan tersebut adalah dewan komisaris independen. Dewan ini dianggap sebagai salah satu instrumen dalam memonitor integritas manajemen yang kedepannya dapat mendorong keluasan informasi pada tanggung jawab sosialnya (Pasaribu et al (2015). Penelitian Restu et al (2017) menyebutkan independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan pada Corporate Social Responsibility Disclosure. Sejalan dengan penelitian Pasaribu et al (2015); Mohammadi et al (2021); dan Nazwir et al (2016). Maka hipotesis kedua penelitian dirumuskan dibawah ini:

H2: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### Profitabilitas Mampu Memoderasi Hubungan Antara Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam penelitian Sarafina & Saifi (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Good Corporate Governance* (yang diprosikan kedalam ukuran dewan komisaris dan komite audit secara simultan) terhadap profitabilitas. Hubungan antara profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat dijelaskan dengan dua perspektif. Perspektif pertama menyebutkan bahwa apabila keuntungan semakin tinggi maka pengeluaran informasi tanggung jawab sosial semakin banyak. Didasarkan pada laba yang tinggi, semakin banyak pula aktivitas tanggung jawab sosial yang dapat dijalankan. Sementara perspektif kedua adalah semakin rendah keuntungan yang diperoleh maka semakin banyak pula aktivitas tanggung jawab sosial yang dijalankan. Karena, perusahaan ingin menunjukkan motifnya dengan cara menunjukkan citra baiknya agar investor semakin percaya kepada perusahaan dalam hal menanamkan dananya (Leksono & Butar, 2018).

Sementara Penelitian Nazwir & Herawati (2016) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. Dalam penelitianpenilitan lain seperti pada penelitian Kartini et al (2019); Sarafina & Saifi (2017); Leksono & Butar, (2018); Wiyuda & Pramono (2017); dan Nazwir et al (2016) menyebutkan bahwa profitabilita berpengaruh signifikan pada Corporate Social Responsibility Disclosure. Maka hipotesis dua penelitian dirumuskan dibawah ini:

H3a: Return On Asset mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

H3b: Return On Asset mampu memoderasi hubungan antara Komisaris Independen dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### 3. Metode Penelitian

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian sampel dilakukan dengan cara menggunakan data dari populasi penelitian yakni seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Hasil pemelihan sampel

No	Kretesia Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2019-2022.	32
2.	Perusahaan pertambangan yang delisting periode 2019-2022.	(1)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan <i>Sustainability Report</i> dan tidak menggunakan indikator GRI periode 2019-2022 secara lengkap	(13)
4.	Sampel yang digunakan	18
5.	Total Sampel selama 4 tahun	72

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sunyoto (2013) menjelaskan data sekunder sebagai data yang berasal dari catatan perusahaan yang telah ada dan dari berbagai sumber lain. Data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan pada tahun 2019-2022 yang diperoleh dari website *idx.co.id* dan masing-masing website perusahaan. Pengumpulan data dari beberapa perusahaan dengan rentang waktu dari tahun 2019-2022.

#### Definisi Operasional Variabel

##### Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Leksono & Butar, 2018).

UDK = Jumlah Dewan Komisaris

##### Komisaris Independen

Proporsi Komisaris independen dalam dewan komisaris (Hutapea dan Malau, 2018).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

**Corporate Social Responsibility Disclosure**

Pengeluaran informasi yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan (Restu et al., 2017).

$$CSR = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{91 \text{ Item GRI}} \times 100\%$$

**Profitabilitas (ROA)**

Rasio yang mengukur laba perusahaan dibanding dengan total aset (Kartini, et al, 2019).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

**Metode Analisis Data**

Data yang didapatkan dari wibesite selanjutnya diolah dan dilakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode untuk menentukan hasil penelitian dan kemudian dideskripsikan dari hasil penelitian tersebut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_1 X_2 + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_2 Z_2 + \beta_3 X_1 Z_1 + \beta_3 X_2 Z_1 + \beta_3 X_3 Z_1 + \epsilon \dots \dots \dots$$

Keterangan:

- Y = Corporate Social Responsibility Disclosure
- α = Konstanta
- β1X1 X2 = UDK danIDK
- β2Z1 = ROA
- β3X1Z X2Z = Interaksi antara variabel UDK dan IDK dengan ROA
- ε = Error term

**Uji T (Parsial)**

Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat 32 signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013).

**Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Pengujian MRA dimaksudkan untuk membuktikan apakah model regresi yang digunakan diperkuat atau diperlemah oleh variabel interaksi. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengetahui hubungan ukuran perusahaan dengan zakat dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi.

**4. Pembahasan**

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Ukuran Dewan Komisaris	72	3	8	5.35	1.090
Komisaris Independen	72	.25	.75	.4529	.10800
ROA	72	-.04	.62	.0958	.13418
CSR	72	.11	.98	.5919	.21695
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS 25

pada variabel Tanggung Jawab sosial perusahaan (CSR) nilai mean/rata-rata adalah 0,59 atau 59% dengan standar deviasi sebesar 0,21695. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan pertambangan termasuk sektor yang kurang bervariasi. Sebab nilai standar deviasi berada dibawah nilai mean/rata rata dan ini juga menunjukkan bahwa penyebaran data yang dilakukan termasuk normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai terkecil (minimum) Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terdapat pada PT. Elnusa Tbk sebesar 0.11 atau 11% per tahun 2019, sedangkan nilai terbesar (maksimum) dimiliki PT Timah Tbk sebesar 0.98 atau 98% dari pungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris mendapatkan nilai terendah sebesar 3 yang diperoleh PT Bumi Resources Minerals Tbk dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk dan nilai tertinggi sebesar 8 yang diperoleh PT. Bumi Resources Tbk, dan nilai mean/rata-rata pada ukuran dewan komisaris sebesar 5,35 dengan standar deviasi sebesar 1.090, dengan melihat mean/rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan memiliki komiaris yang cukup untuk melakukan pengawasan. Dan juga dilihat dari nilai standar deviasi yang berada dibawah nilai mean/rata-rata menunjukkan bahwa ukuran penyebaran ukuran dewan komisaris bersifat homogen.

Komisaris Independen mendapatkan nilai terendah sebesar 0,25 atau 25% yang diperoleh PT. Bayan Resources Tbk per tahun 2020, dan nilai tertinggi sebesar 0,75 atau 75% yang diperoleh PT. Toba Bara Sejahtera Tbk per tahun 2021-2022 dan nilai mean/rata-rata pada komisaris independen sebesar 0,4529 atau 45% dengan standar deviasi sebesar 0,10800 atau 11%. Dengan demikian tingkat proporsi rata rata komisaris independen terhadap dewan komisaris sebesar 45% dan memiliki standar deviasi yang berada dibawah nilai mean/rata-rata, dengan kesimpulan komisaris independen memiliki data yang bersifat homogen.

Profitabilitas yang disini diprosikan dengan ROA didapati memiliki nilai terendah sebesar -0,4 atau -4% yang diperoleh PT. Indika Energy Tbk per tahun 2020 yang dimana mengalami kerugian terbesar pada periode tersebut, dan nilai terbesar didapati oleh PT. Golden Energy Mines Tbk sebesar 0,62 atau 62%. Sedangkan nilai mean/rata-rata yang didapat pada variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,09558 dengan standar



deviasi sebesar 0,13418. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mean/rata-rata nilai dibawah standar deviasi yang dapat disimpulkan, data pada vaiarebel profitabilitas (ROA) bersifat heterogen.

**Uji Normalitas**

**Tabel 3 Uji Kolmogorov Smirnov**

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.076
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: SPSS 25

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang nilai tersebut berada diatas nilai 0,05 yang dimana nilai tersebut adalah syarat dari terdistribusi normalnya suatu data , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4 Uji Multikolinieritas**

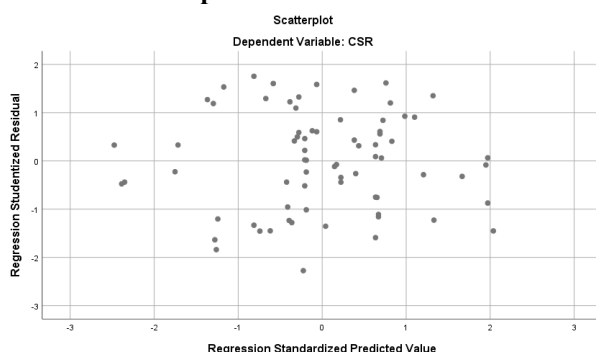
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Dewan Komisaris	.819	1.221
Komisaris Independen	.818	1.223
ROA	.995	1.005

Sumber: SPSS 25

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian Multikolinieritas nilai *tolerance* ukuran dewan komisaris  $0.819 > 0,10$ , komisaris independen  $0.818 > 0,10$ , dan nilai VIF untuk ukuran dewan komisaris  $1,221 < 10$ , komisaris independen  $1,223 < 10$ , maka dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa variabel independen yang diuji dengan menggunakan uji multikolinieritas terbebas dari multikolinieritas atau tidak terdapat kolerasi (hubungan kuat) antar variabel independen.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Gambar 1 Scetterplot**



Sumber: SPSS 25

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang dihasilkan dari pengujian heteroskedastisitas menggunakan *Scatterplot* menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak membentuk pola

tertentu, titik-titik tidak berada pada satu tempat (di atas atau di bawah saja), titik-titik tidak membentuk pola tertentu (bergelombang atau yang lain sebagainya), dan penyebaran titik-titik tidak membentuk sebuah pola. Dari pernyataan diatas dapat disimpilkan bahwa data yang diuji tidak menalami masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang ideal dan baik dapat terpenuhi.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	A. Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	.364 <sup>a</sup>	.133	.095	.20644	.709

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.4 diatas bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0.709. Maka selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 72 (n=72), dan variabel independen 2 (k=2). Maka dari tabel Durbin-Watson didapatkan nilai batas bawah (dL) yaitu 1.5611 dan batas atas (dU) yaitu 1.6751, dengan perhitungan  $dU < D < 4-dU$  dapat diperoleh hasil  $1.6751 > 0,709 < 2,3267$  ( $4 - 1,6751$ ). Dari penjabaran diatas nilai DW berada diantara dU dan 4 dU maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji T (Parsial)**

**Tabel 7 Uji Parsial**

Model	Nilai Signifikansi < 0,05	Kesimpulan Hipotesis
(Contant)	0,108	
Ukuran Dewan Komisaris	0,015	Terdukung
Komisaris Independen	0.496	Tertolak

Sumber: SPSS 25

Ukuran Dewan Komisaris memiliki tanda positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Yang dimana berdasarkan tabel Uji T diatas memperlihatkan bahwa hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai sebesar 0,015, sehingga nilai probabilitasnya sebesar  $0,01 < 0,05$  yang artinya Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, maka dari pernyataan tersebut hipotesis H1 didukung “Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan”.

Komisaris Independen memiliki tanda negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Yang dimana berdasarkan tabel Uji T diatas memperlihatkan bahwa hubungan antara Komisaris Independen memiliki nilai sebesar 0,496, sehingga nilai probabilitasnya sebesar  $0,49 > 0,05$  yang artinya Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, maka dari pernyataan tersebut hipotesis H2



tertolak "Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan".

### Uji Moderated Regression Analysis

**Tabel 8 Uji MRA UDK\*ROA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.353	.150		2.351	.022
Ukuran Dewan Komisaris	.042	.028	.212	1.528	.131
ROA	-1.242	.882	-.768	-1.408	.164
UDK*ROA	.257	.161	.880	1.590	.116

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan tabel 8 nilai sig. variabel interaksi Ukuran Dewan Komisaris Dengan *Return On Assets* diatas 0,05 yaitu sebesar 0,116 yang artinya ROA tersebut tidak dapat memoderasi hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan Tanggung Jawab sosial perusahaan. Selain itu, nilai signifikansi variabel *Return On Assets* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab sosial Perusahaan sebesar 0,164, karena nilai sig. tersebut diatas 0,05 maka variabel tersebut sebagai variabel homologiser moderator atau tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

**Tabel 8 Uji MRA KI\*ROA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.844	.157		5.387	.000
Komisaris Independen	-.584	.334	-.291	-1.751	.084
ROA	-.766	1.570	-.474	-.488	.627
KI*ROA	1.959	3.289	.586	.596	.553

Sumber: SPSS 25

Dari tabel 8, nilai sig. variabel interaksi Dewan Komisaris Independen Dengan *Return On Assets* sebesar 0,553 yang artinya nilai tersebut diatas 0,05 dengan kesimpulan ROA tersebut tidak dapat memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris Independen dengan Pengungkapan Tanggung Jawab sosial perusahaan. Selain itu, nilai signifikansi variabel *Return On Assets* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab sosial Perusahaan sebesar 0,627, karena nilai sig. tersebut diatas 0,05 maka variabel tersebut sebagai variabel homologiser moderator atau tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial variabel independen Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan hubungan yang positif dengan variabel dependen Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dimana nilai Sig. variabel 0,015 yang nilai tersebut berada dibawah nilai 0,05 yang berarti  $0,01 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H1

dapat diterima yang dimana ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan kata lain, semakin banyak dewan komisaris di suatu perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan tersebut semakin meningkat pada sub sektor pertambangan 2019-2022.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thasya et al (2020). Yang dimana dewan komisaris disini mewakili para investor yang memiliki hak dalam kepemilikannya dapat mendorong keluasaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Manurung (2020) menyebutkan bahwa hal tersebut dapat memudahkan dewan komisaris dalam memonitor aktivitas perusahaan. Penelitiain ini juga sesuai dengan penelitian Mohammadi et al (2021); Thasya et al (2020); Herizona & Yuliana (2021); Sihombing, et al (2020); Prasetya & Sari (2022); Chen (2019); dan Afifah & Immanuela (2021). Dan hasil penelitian yang bertolak dari penelitian ini adalah Salsabilla et al (2022), dan Pratama & Wulandari (2017) yang dimana penelitian tersebut menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial variabel Komisaris independen menunjukkan tidak memiliki pengaruh dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dimana nilai Sig. variabel 0,496 yang nilai tersebut berada diatas nilai 0,05 yang berarti  $0,496 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H2 dapat ditolak yang dimana komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan kata lain, semakin banyak komisaris independen di suatu perusahaan maka tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan tersebut pada sub sektor pertambangan 2019-2022.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Restu et al (2017) menyebutkan independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan pada Corporate Social Responsibility Disclosure. Dan juga penelitian Pasaribu et al (2015); Mohammadi et al (2021); dan Nazwir et al (2016). Sedangkan sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada pengaruh antara komisaris independen dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan oleh Salsabilla et al (2022), dan Komalasari & Anna (2013).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Asumsi dari teori keagenan yang mengungkapkan keistimewaan tertentu dewan komisaris dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memonitor, memberikan imbauan pada para manajer serta mempengaruhi performa perusahaan. Dan salah satu keistimewaan tersebut adalah dewan komisaris independen. Dewan ini dianggap sebagai salah satu instrumen dalam memonitor integritas manajemen yang kedepannya dapat mendorong keluasan informasi pada tanggung jawab sosialnya (Pasaribu et al 2015). Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab

sosial perusahaan, dikarenakan batas minimum dewan komisaris independen hanya sebesar 30%, sehingga pengaruh yang diberikan oleh dewan komisaris independen belum cukup untuk mempengaruhi dewan komisaris.

### Profitabilitas Mampu Memoderasi Hubungan Antara Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Independen Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil uji MRA variabel Ukuran Dewan Komisaris dengan *Return On Assets* sebagai variabel pemoderasi menunjukkan tidak memiliki pengaruh dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dimana nilai Sig. variabel 0,116 yang nilai tersebut berada diatas nilai 0,05 yang berarti  $0,116 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H3a ditolak yang dimana ukuran dewan komisaris yang dimoderasi dengan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini membuktikan, bahwa dengan adanya peningkatan atau penurunan laba yang terjadi karena efektivitas pengelolaan aset tidak mendorong dewan komisaris perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Dan hal ini juga membuktikan bahwasannya perusahaan kini sadar akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial tanpa harus memperhatikan keterangan aset serta laba yang terdapat pada perusahaan tersebut. Pada dasarnya pula, kegiatan CSR memiliki banyak biaya yang diperlukan sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat memangkas pendapatan suatu perusahaan (Boshnak, 2022). Sementara Berdasarkan hasil uji tabel 4.7 variabel Komisaris Independen dengan *Return On Assets* sebagai variabel pemoderasi menunjukkan hal yang sama, dimana tidak memiliki pengaruh dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan nilai Sig. variabel 0,553 yang nilai tersebut berada diatas nilai 0,05 yang berarti  $0,553 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H3b ditolak yang dimana Komisaris Independen yang dimoderasi dengan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini terjadi bisa diakibatkan karena dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota direksi lainnya, pemegang saham pengendali serta bebas dari bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

## 5. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen yang dalam hal ini terdapat 2 variabel, yaitu ukuran dewan komisaris dan komisaris independen dengan variabel dependen yaitu, tanggung jawab sosial perusahaan dan juga ditambahkan variabel moderasi yang bertujuan untuk

memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, disini profitabilitas yang merupakan variabel moderasi tersebut diprosikan kedalam *Return On Assets* (ROA). Kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dipengaruhi dengan baik oleh jumlah dewan komisaris di suatu perusahaan dengan anggapan semakin banyak kuantitas dewan komisaris di suatu perusahaan maka hal tersebut memicu kegiatan monitoring yang lebih baik dan harapan dari kegiatan monitoring dapat meningkatkan tanggung jawab sosial yang dilakukan. Sejalan dengan teori *Good Corporate Governance* (GCG) yang memastikan manajemen dalam perusahaan berjalan dengan baik, lebih terarah dan terkendali.
2. Variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Asumsi dari teori keagenan yang mengungkapkan keistimewaan tertentu dewan komisaris dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memonitor, memberikan imbauan pada para manajer serta mempengaruhi performa perusahaan. Dewan komisaris independen dianggap sebagai salah satu instrumen dalam memonitor integritas manajemen yang kedepannya dapat mendorong keluasan informasi pada tanggung jawab sosialnya (Pasaribu et al 2015). Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan batas minimum dewan komisaris independen hanya sebesar 30%, sehingga pengaruh yang diberikan oleh dewan komisaris independen belum cukup untuk mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Variabel moderasi yaitu profitabilitas yang diprosikan sebagai *Return On Assets* (ROA) tidak dapat memoderasi variabel independen, dalam hal ini ukuran dewan komisaris dan komisaris independen dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini membuktikan, bahwa dengan adanya peningkatan atau penurunan laba yang terjadi karena efektivitas pengelolaan aset tidak mendorong dewan komisaris perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Dan hal ini juga membuktikan bahwasannya perusahaan kini sadar akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial tanpa harus memperhatikan keterangan aset serta laba yang terdapat pada perusahaan tersebut. Pada dasarnya pula, kegiatan CSR memiliki banyak biaya yang diperlukan sehingga dengan adanya

kegiatan tersebut dapat memangkas pendapatan suatu perusahaan (Boshnak, 2022). Dan pada kasus dewan komisaris independen, Hal tersebut bisa terjadi diakibatkan karena dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota direksi lainnya, pemegang saham pengendali serta bebas dari bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan tersebut, pengaruh ukuran dewan komisaris dan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan protibilitas sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain bahwa terdapat variabel ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan variabel dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk variabel profitabilitas yang diharapkan bisa memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, ROA tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Boshnak, H. A. (2022). Determinants of corporate social and environmental voluntary disclosure in Saudi listed firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 667–692.
- [2] Herizona, B. S., & Yuliana, I. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(1), 108–128.
- [3] Manurung, K. A. (2020). Pengaruh Praktek Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei).
- [4] Prasetya, W., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3391–3399.
- [5] Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Auran, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(2), 59–68.
- [6] Afifah, R. N., & Immanuela, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JRMA (Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi)*, 9(2), 109–123.
- [7] Harmoni, A. (2013). Stakeholder-based analysis of sustainability report: a case study on mining companies in Indonesia. *International Conference on Eurasian Economies*, 40, 204–210.
- [8] Crowther, D., & Aras, G. (2008). *Corporate social responsibility*. Bookboon.
- [9] Erawan, E. R. (2021). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*.
- [10] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- [11] Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: from charity to sustainability*. Penerbit Salemba.
- [12] Sunyoto, D. (2013). *Metodologi penelitian akuntansi*.